

BAB I

PENDAHULUAN

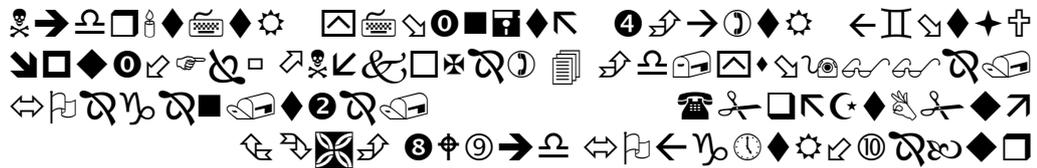
A. Latar Belakang

Perkembangan sosial pada remaja ditandai dengan meningkatnya intensitas komunikasi dengan teman sebaya. Dimana perkembangan sosial pada remaja lebih melibatkan kelompok teman sebaya dibandingkan dengan keluarga. Bagi remaja, kelompok teman sebaya merupakan referensi utama dalam hal persepsi dan sikap yang berkaitan dengan gaya hidup dalam kehidupan sosialnya, seperti bagaimana cara berpakaian yang baik, musik, film apa yang bagus, dan juga terhadap perkembangan belajarnya disekolah. Hal ini menjelaskan bahwa pada diri remaja, teman sebaya memberikan pengaruh yang sangat besar dalam perkembangan kepribadiannya.

Melihat besarnya pengaruh teman sebaya terhadap perkembangan kepribadiannya, remaja patut memiliki hubungan yang harmonis dengan teman-teman sebayanya, seperti memiliki rasa toleransi yang tinggi, kemauan saling tolong menolong, mendukung satu sama lain, berkomunikasi dengan baik agar tidak terjadi kesalah pahaman, memiliki rasa simpati dan empati, dan lain-lain.

Hubungan dengan teman sebaya dibutuhkan bagi remaja untuk mengembangkan kemampuan bersosialisasinya, memenuhi kebutuhan-kebutuhan untuk diakui dan diterima dalam satu kelompok, mendapatkan informasi dan model perilaku lain yang bisa dijadikan contoh di luar keluarga,

dengan demikian mereka akan mendapatkan informasi yang lebih luas tentang lingkungan sekitarnya. Hal ini dijelaskan dalam QS. Al- Kahfi :13¹



Artinya :Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk.

Dari ayat diatas jelas hubungan teman sebaya sangat dibutuhkan hal ini sangat dibutuhkan untuk bekerja sama dalam hal kebaikan dan saling membantu.

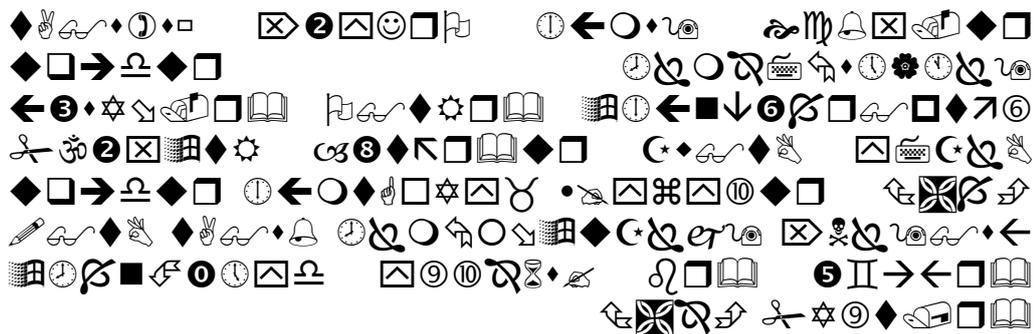
Remaja yang memiliki hubungan harmonis dan memiliki komunikasi yang baik dengan teman-teman sebayanya, diharapkan akan menjadi remaja yang memiliki perkembangan sosial yang baik pada masanya dan akan menciptakan seorang remaja yang percaya diri dan tidak mudah stres karena telah merasa diakui dan diterima oleh orang lain/lingkungan. Disamping itu, kelompok teman sebaya merupakan tempat sebaya remaja mendapatkan kesempatan untuk memperbaiki konsep dirinya. Disinilah mereka dinilai oleh teman-teman sebayanya dalam hal kemampuan bersosialisasi, kepandaian berkomunikasi, komitmen dalam menjalin hubungan, kepercayaan dan lain-lain.

Namun fakta yang terjadi dewasa ini mengungkapkan bahwa banyak remaja mengalami perkembangan sosial yang kurang harmonis dengan teman-

¹ (QS. Al-Kahfi :13)

teman sebayanya. Dimana pada beberapa kalangan remaja memiliki komunikasi yang kurang baik, lebih mementingkan diri dan kelompoknya, kurang mengasah rasa empatinya kepada teman sebaya, sehingga pada akhirnya memungkinkan terjadinya kenakalan remaja yang berujung pada konflik, baik konflik secara pribadi atau secara kelompok. Konflik-konflik antar kelompok terjadi pada remaja karena adanya singgungan atau pertentangan dari kebutuhan yang berbeda antara pihak-pihak yang tidak cocok satu sama lain.

Salah satu yang menyebabkan terjadinya konflik adalah menghina teman yang lebih miskin dari dirinya hal ini juga seperti yang tertera pada QS al-Kahfi : 34-35²



Artinya : dan Dia mempunyai kekayaan besar, Maka ia berkata kepada kawannya (yang mukmin) ketika bercakap-cakap dengan dia: "Hartaku lebih banyak dari pada hartamu dan pengikut-pengikutku lebih kuat" dan Dia memasuki kebunnya sedang Dia zalim terhadap dirinya sendiri ia berkata: "Aku kira kebun ini tidak akan binasa selamanya,

Dari penjelasan ayat Al Qur'an diatas seseorang merasa dirinya paling hebat dan merasa paling kaya sehingga dia bersikap sesuka hati dengan teman-temannya dan ia tidak menyadari bahwa semua yang ia miliki akan binasa.

² (QS. Al-Kahfi :34-35)

Santrok menjelaskan bahwa masa remaja adalah abstrak dan idealistic, terdifensiasi, kontradiksi dalam diri, fluktuatif, pembentukan dari diri yang ideal dan nyata, diri yang asli dan palsu, perbandingan social, kesadaran diri, perlindungan diri, pengenalan bahwa dimensi ketidaksadaran termasuk didalam diri, sehingga dengan perkembangan kognitif dan emosi seperti itu memungkinkan terbentuknya kepribadian yang labil dimana jika keinginan dan harapan dirinya maupun kelompoknya, dapat bersinggungan dengan keinginan teman-teman sebayanya dikelompok lain³. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya konflik antar kelompok pada remaja, yang mengakibatkan hubungan keduanya menjadi tidak harmonis.

Seperti juga halnya fakta yang terungkap di SMAN 5 Pekanbaru, bahwa terdapat banyak siswa yang tergabung dalam sebuah kelompok atau yang disebut geng, yang masing-masing geng remaja tersebut banyak menimbulkan konflik. Bentuk-bentuk konflik tersebut adalah seperti menyindir, melakukan intimidasi pada kelompok lain, tidak mau berinteraksi selain anggota kelompoknya sendiri dan saling ejek atau menghina anggota kelompok lain, yang dilatar belakangi oleh kesalah fahaman, perebutan orang disukai atau tentang pacaran, dan juga tentang berita bohong yang disampaikan pihak lain kepada kedua kelompok tersebut sehingga mengakibatkan fitnah yang berujung pada konflik antar kelompok, yang terkadang konflik ini juga berujung hingga kedalam kelas, sehingga terkadang juga mengganggu pada proses belajar mengajar.

Fakta tersebut cukup memperhatikan karena seharusnya para remaja atau siswa di SMAN 5 pekanbaru dapat berinteraksi dengan baik dan harmonis sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Sehingga para remaja mampu membangun konsep dirinya dengan baik dan seimbang, melakukan tugas

³ John Santrock, *Adolence, Perkembangan Remaja*, Jakarta: Erlangga, 2003, hal. 72

perkembangan dan fasenya dengan tuntas, dan pada akhirnya bisa mengembangkan potensi diri secara lebih optimal.

Dalam menghadapi konflik antar kelompok yang dialami oleh para siswa yang bersekolah di institusi pendidikan formal, terdapat satu kegiatan yang secara khusus menangani masalah tersebut, yaitu layanan bimbingan konseling dimana terdapat layanan yang bisa dimanfaatkan oleh berbagai pihak untuk dapat mengentaskan konflik-konflik antar kelompok yang banyak terjadi diantara para siswa. Salah satu layanan yang bisa dimanfaatkan dalam mengentaskan konflik antar kelompok adalah layanan mediasi. Sepengetahuan penulis juga untuk menyelesaikan konflik antar kelompok adalah dengan menggunakan Layanan mediasi namun yang penulis temukan dilokasi penelitian guru pembimbing mengatasinya dengan menggunakan layanan konseling kelompok untuk itu penulis tertarik meneliti layanan yang digunakan apakah efektif atau tidak.

Layanan konseling kelompok adalah layanan yang secara khusus membahas masalah-masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok seperti konflik antar kelompok yang terjadi pada siswa. Melalui layanan ini, beberapa siswa yang mengalami konflik antar kelompok dapat mengemukakan masalahnya secara bebas dan bergiliran, kemudian akan mengidentifikasi masalah dan penyebab-penyebabnya serta mencari solusi penyelesaian terbaik oleh mereka sendiri, yang tentunya tetap berada dibawah bimbingan Guru Pembimbing.

Dengan penggunaan layanan konseling kelompok ini diharapkan dapat memperbaiki hubungan yang kurang baik antara para siswa yang tergabung dalam sebuah kelompok. Kemudian juga dapat mengembangkan kemampuan perasaan, pikiran, wawasan, sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif dalam bersosialisasi dengan teman-teman sebaya atau orang-orang sekitar secara umum.

Adapun gejala-gejala yang penulis temukan adalah sebagai berikut:

1. Banyak kelompok siswa mengalami perkembangan sosial yang kurang harmonis dengan teman-teman sebayanya.
2. Banyak kalangan siswa yang membuat kelompok dengan teman-teman sebayanya yang menjadikan siswa-siswa berkelompok-kelompok terpisah antara yang satu dengan yang lain.
3. Beberapa kalangan kelompok memiliki komunikasi yang kurang baik, sehingga antar kelompok terjadi mis komunikasi yang menyebabkan konflik.
4. Adanya rasa iri diantara anggota kelompok yang satu dengan yang lain yang disebabkan persaingan kemewahan yang terjadi di sekolah.
5. Terjadinya pertikaian antar kelompok yang satu dengan yang lain yang mengakibatkan perkelahian.

Berdasarkan fenomena dan gejala di atas, penulis mencoba melakukan penelitian di SMAN 5Pekanbaru, dimana banyak terjadi konflik antar kelompok diantara siswa. Penulis ingin mengungkapkan berapa besar fungsi layanan konseling kelompok mampu memberikan kontribusinya terhadap

pengentasan konflik antar kelompok dengan judul **“EFEKTIFITAS LAYANAN KONSELING KELOMPOK DALAM MENGATASI KONFLIK ANTAR KELOMPOK SISWA DI SMA NEGERI 5 PEKANBARU”**

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul penelitian, maka perlu adanya penegasan istilah yaitu:

1. Efektifitas adalah ada efeknya (pengaruhnya, akibatnya, kesannya), manjur, mujarab, mempan.⁴
2. Layanan konseling kelompok adalah layanan konseling perorangan yang dilaksanakan di dalam suasana kelompok, yang di sana ada konselor dan klien (para anggota kelompok) yang jumlahnya paling kurang 2 orang, dimana terjadi proses hubungan konseling dalam suasana hangat, terbuka dengan adanya pengungkapan masalah klien, penelusuran sebab-sebab masalah dan upaya penyelesaian masalah.⁵
3. Konflik antar kelompok adalah dalam teori konflik yang ada pada pembahasan sebelumnya, mengemukakan bahwa konflik antar kelompok adalah perselisihan, pertentangan antara dua orang/dua kelompok dimana perbuatan yang satu berlawanan dengan yang lainnya sehingga salah

⁴ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1985. hal.150

⁵ Prayitno, Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineke cipta, 2004, hal. 311

satu atau keduanya saling terganggu.⁶Dengan saling terganggu antara kelompok satu dengan yang lain maka masalah menjadi lebih panjang yang menyebabkan terjadi konflik yang berujung pertikaian.

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Sebagaimana yang dipaparkan dalam latarbelakang masalah bahwa persoalan pokok kajian ini adalah mengenai efektifitas layanan konseling kelompok dalam pengentasan konflik antar kelompok. Maka persoalan-persoalan yang mengitari kajian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Permasalahan konflik antar kelompok yang dialami siswadi SMA Negeri 5 Pekanbaru.
- b. Pelaksanaan layanan konseling kelompok bagi siswa yang berkonflik di SMA Negeri 5 Pekanbaru
- c. Bagaimana efektifitas layanan konseling kelompok mengatasi konflik antar kelompok pada siswa di SMA Negeri 5 Pekanbaru.
- d. Faktor-fakto yang mempengaruhi efektifitas layanan konseling kelompok mengatasi konflik antar kelompok pada siswa di SMA Negeri 5 Pekanbaru.

2. Pembatasan Masalah

Mengingat banyaknya persoalan yang mencakup kajian ini, seperti yang dikemukakan dalam identifikasi masalah diatas, maka penulis memfokuskan pada efektifitas layanan konseling kelompok mengatasi

⁶ Wahyudi, *Manajemen Konflik Dalam Organisasi, Pedoman Praktis Bagi Pemimpin*. Yogyakarta: Andi Offset, 2007. hal. 134

konflik antar kelompok pada siswa SMAN 5 Pekanbaru dan faktor – faktor yang mempengaruhi efektifitas layanan konseling kelompok.

3. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang dan identifikasi permasalahan diatas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana efektifitas layanan konseling kelompok dalam mengentaskan konflik antar kelompok di SMAN 5 Pekanbaru?
- b. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi untuk efektifitas layanan konseling kelompok dalam mengentaskan konflik antar kelompok di SMAN 5 Pekanbaru?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui efektifitas layanan konseling kelompok dalam mengentaskan konflik antar kelompok di SMAN 5 Pekanbaru.
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi efektifitas layanan konseling kelompok mengatasi konflik antar kelompok pada siswa di SMAN 5 Pekanbaru.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, yaitu sebagai berikut:

- a. Bagi penulis, sebagai persyaratan untuk mendapat gelar Sarjana Strata Satu (SI).
- b. Bagi guru pembimbing di SMA Negeri 5 Pekanbaru, sebagai informasi dan pengetahuan baru untuk dapat diterapkan pada lain waktu dalam menyelesaikan masalah yang sama.
- c. Bagi dosen pembimbing, sebagai bahan dan pengetahuan baru tentang layanan konseling kelompok untuk sebagai referensi keilmuan.
- d. Bagi Jurusan, sebagai bahan informasi untuk panduan skripsi mahasiswa berikutnya.
- e. Bagi Fakultas, sebagai bahan informasi serta referensi keilmuan untuk memperkaya karya ilmiah.
- f. Bagi mahasiswa dan pihak umum, sebagai referensi untuk menambah wawasan keilmuan dalam bidang keilmuan bimbingan konseling.

